

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis, yang bertujuan untuk memahami dan mengeksplorasi makna kerja guru pendamping khusus di sekolah inklusi. Pendekatan fenomenologis, sebagaimana dijelaskan oleh Moleong (2019), bertujuan untuk memahami pengalaman partisipatif individu dan bagaimana mereka memberikan makna terhadap pengalaman tersebut. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan ini sangat sesuai karena fokusnya adalah untuk menggali kedalaman informasi mengenai dinamika yang dialami oleh guru pendamping khusus dalam menjalankan tugas mereka di lingkungan pendidikan inklusi.

Kahija (2017) juga menekankan bahwa fenomenologi adalah metode yang digunakan untuk memahami pengalaman hidup seseorang dan bagaimana individu tersebut menginterpretasikan pengalaman dalam konteks sosial dan budaya mereka. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi dan memahami berbagai faktor yang mempengaruhi makna kerja guru pendamping khusus, termasuk tantangan yang mereka hadapi dan bagaimana mereka beradaptasi dalam lingkungan yang inklusif.

B. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian kualitatif merujuk pada fokus utama yang ditelaah peneliti atau pusat perhatian dalam proses penggalan data dan analisis. Unit analisis tidak selalu berupa individu secara biologis, melainkan dapat

berupa pengalaman, peristiwa, interaksi, atau makna yang dibangun oleh partisipan dalam konteks tertentu. Dengan demikian, unit analisis dalam penelitian ini bukan sekadar GPK sebagai individu, tetapi lebih pada pengalaman pemaknaan kerja yang mereka alami.

Dalam penelitian ini, unit analisis difokuskan pada pengalaman pemaknaan kerja GPK di sekolah inklusi. Penelitian ini menyoroti bagaimana GPK memahami, merasakan, dan menafsirkan pekerjaannya ketika mendampingi ABK. Pengalaman tersebut dipandang sebagai proses partisipatif.

Secara konseptual, penelitian ini mengacu pada definisi makna kerja menurut Steger dkk. (2012), yang memandang makna kerja sebagai pengalaman partisipatif ketika individu merasakan pekerjaannya bernilai positif, memberi arti dalam kehidupan, serta berkontribusi pada tujuan yang lebih besar. Kerangka ini menjadi dasar untuk menelaah bagaimana GPK memaknai pekerjaannya, baik sebagai sarana pengembangan diri, kontribusi bagi siswa dan lingkungan sekolah, maupun sebagai jalan pengabdian.

Dengan demikian, batasan unit analisis dalam penelitian ini terletak pada pengalaman subjektif GPK dalam konteks pekerjaannya di sekolah inklusi. Penelitian tidak membahas secara mendalam aspek kebijakan sekolah, kurikulum, atau evaluasi kinerja institusional, melainkan pada makna personal yang dialami partisipan dalam menjalani peran sebagai pendamping khusus.

C. Desain Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini adalah guru pendamping khusus (GPK) yang bekerja di sekolah inklusi. Pemilihan partisipan ini didasarkan pada keterlibatan langsung mereka dalam mendampingi siswa berkebutuhan khusus, yang memungkinkan mereka untuk memberikan wawasan mendalam mengenai makna kerja. Partisipan dipilih melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria:

- 1) Guru pendamping khusus (GPK) di sekolah inklusi (masi aktif)
- 2) Berusia 19 hingga 30 tahun
- 3) Sudah bekerja selama kurang lebih 2 tahun
- 4) Bersedia menjadi partisipan penelitian dengan menandatangani *informed consent*.

Pertama, usia ini merupakan fase dewasa awal, di mana individu cenderung memiliki energi dan motivasi yang tinggi untuk berkontribusi dalam pekerjaan mereka. Menurut Erikson (dalam Lapusza dkk., 2019), fase ini adalah periode di mana individu mencari identitas dan peran sosial mereka, sehingga pengalaman kerja mereka dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana mereka memaknai pekerjaan mereka.

Kedua, GPK yang telah bekerja selama lebih dari dua tahun di sekolah inklusi diharapkan memiliki pengalaman yang cukup untuk berbagi pandangan dan refleksi tentang tantangan dan makna kerja mereka. Tugas GPK sebagai asisten bagi siswa berkebutuhan khusus serta sebagai jembatan antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler menciptakan beban

tambahan dan proses yang lebih kompleks dalam memaknai pekerjaan mereka. Hal ini sejalan dengan teori bahwa pengalaman kerja yang lebih lama dapat memberikan perspektif yang lebih dalam mengenai tantangan dan keberhasilan yang dialami dalam pekerjaan (Wubbelt & Tirrel, 2022).

Peneliti berencana menggunakan 3 partisipan dalam penelitian ini berdasarkan pernyataan Smith dkk. (dalam Kahija, 2017) tiga (sampel) merupakan jumlah yang bermanfaat, karena jumlah itu membuat peneliti bisa melakukan analisis yang mendalam untuk masing-masing kasus (pengalaman). Dengan kriteria-kriteria yang sudah disesuaikan dengan tujuan penelitian untuk dijadikan narasumber. Dengan demikian, pemilihan partisipan dengan kriteria ini diharapkan dapat memberikan data yang kaya dan informatif mengenai makna kerja GPK dalam konteks pendidikan inklusi.

Penelitian ini akan dilakukan di salah satu sekolah inklusi yang terletak di wilayah perkotaan Karawang. Lokasi penelitian dipilih berdasarkan ketersediaan guru pendamping khusus yang bersedia berpartisipasi dan relevansi konteks pendidikan inklusi yang ada di daerah tersebut.

Waktu penelitian direncanakan berlangsung selama dua bulan, yang mencakup tahap persiapan, pengumpulan data, dan analisis. Dalam tahap pengumpulan data, peneliti akan melakukan wawancara semi-terstruktur dan observasi partisipatif untuk memahami dinamika makna kerja guru pendamping khusus dalam konteks pendidikan inklusi. Durasi yang cukup ini diharapkan dapat memberikan waktu yang memadai untuk membangun

hubungan yang baik dengan responden, sehingga mereka merasa nyaman untuk berbagi pengalaman mereka (Rofiah & Bungin, 2021).

Peneliti juga mempertimbangkan berbagai hambatan yang mungkin dihadapi. Salah satu hambatan yang mungkin muncul adalah kesulitan dalam menjadwalkan wawancara dengan responden yang memiliki waktu terbatas karena tuntutan pekerjaan mereka. Untuk mengantisipasi hal ini, peneliti akan fleksibel dalam penjadwalan dan berusaha untuk menyesuaikan waktu wawancara dengan ketersediaan responden (Yuliani, 2018).

D. Metode Pengumpulan Data

Menurut Hardani (2020) teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Adapun dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang akan digunakan adalah:

1. Wawancara Semi-Terstruktur. Digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman partisipatif GPK secara langsung. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memungkinkan fleksibilitas dalam menggali data yang relevan.
2. Observasi Partisipatif. Peneliti mengamati interaksi antara GPK dan siswa berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah inklusi.
3. Dokumentasi. Mengumpulkan data pendukung, seperti catatan pembelajaran atau program pembelajaran individual yang dibuat oleh GPK.

Penyusunan pedoman wawancara dilakukan berdasarkan penilaian profesional (*professional judgement*) yang melibatkan kajian literatur serta diskusi bersama dosen pembimbing. Pertanyaan disusun secara fleksibel dengan mengikuti prinsip dari umum ke khusus, agar mampu mengeksplorasi pengalaman subjek secara bertahap dan mendalam. Penyesuaian dilakukan agar proses wawancara tetap terbuka terhadap tema-tema yang muncul secara alami selama percakapan berlangsung.

Dalam penelitian kualitatif, aspek etika memegang peranan penting untuk menjaga hak, kenyamanan, dan kerahasiaan partisipan. Sebelum wawancara dilakukan, peneliti menyiapkan dan menyampaikan *informed consent* kepada setiap partisipan. Dokumen ini berisi informasi terkait tujuan penelitian, prosedur wawancara, jaminan kerahasiaan data, serta hak partisipan untuk menolak atau menghentikan keterlibatan kapan pun tanpa konsekuensi negatif. Partisipan kemudian diminta memberikan persetujuan secara sadar dan sukarela sebelum wawancara dimulai.

Selain itu, peneliti menggunakan inisial untuk menyamarkan identitas partisipan dalam laporan penelitian. Data hasil wawancara hanya digunakan untuk kepentingan akademis dan disimpan secara aman agar tidak diakses oleh pihak luar. Selama proses wawancara, peneliti juga menjaga sikap profesional, membangun suasana empatik, serta menghargai pengalaman partisipan tanpa memberikan penilaian. Dengan langkah-langkah ini, penelitian dijalankan sesuai kaidah etika penelitian kualitatif.

E. Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini, digunakan teknik ***confirmability*** yang bertujuan untuk memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar bersumber dari proses pengumpulan dan analisis data yang dapat dipertanggungjawabkan. Menurut Sugiyono (2015), *confirmability* dalam penelitian kualitatif sejalan dengan prinsip objektivitas dalam penelitian kuantitatif. Hasil penelitian dikatakan memenuhi *confirmability* apabila dapat ditelusuri kembali keterkaitannya dengan proses yang dilakukan. Dalam praktiknya, *confirmability* dicapai melalui dokumentasi proses penelitian secara transparan (*audit trail*), pencatatan reflektif peneliti selama proses pengumpulan dan analisis data (*reflexive journal*), serta keterlibatan pembimbing sebagai peer reviewer. Teknik ini memastikan bahwa temuan yang dihasilkan benar-benar berasal dari data yang disampaikan subjek, bukan dari interpretasi yang mengada-ada oleh peneliti.

Oleh karena itu, peneliti mendokumentasikan seluruh tahapan penelitian melalui catatan lapangan, transkrip wawancara, dan jurnal reflektif, agar dapat menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh benar-benar merupakan cerminan dari proses yang dilakukan secara sistematis.

F. Analisis Data

Dalam bukunya, Kahija (2017) menjelaskan langkah-langkah dalam analisis data menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA):

1. Membaca Transkrip Berulang-ulang

Tujuannya adalah menjadi akrab dengan transkrip. Membaca berulang-ulang membantu peneliti "menyatu" dengan pengalaman partisipan yang tertulis.

2. Membuat Catatan Awal (*Initial Noting*)

Peneliti memberi komentar eksploratif terhadap isi transkrip, terutama untuk memahami bagian yang dirasa penting. Fokus pada eksplorasi mendalam dan makna pernyataan partisipan.

3. Membuat Tema Emergen

Tema emergen dibuat berdasarkan komentar eksploratif yang sebelumnya dicatat. Tema ini biasanya berupa kata atau frasa yang merepresentasikan isi atau makna yang muncul dari transkrip.

4. Membuat Tema Superordinat

Tema superordinat adalah tema utama yang mencakup beberapa tema emergen yang memiliki kesamaan makna. Peneliti mengelompokkan tema berdasarkan kategori tertentu yang relevan dengan konteks penelitian.

Proses analisis fenomenologis interpretatif ini secara langsung mendukung tujuan penelitian. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman partisipatif GPK secara mendalam, sehingga esensi makna kerja dapat teridentifikasi. Melalui tema-tema yang dihasilkan, penelitian ini dapat mengungkapkan bagaimana para GPK memaknai peran mereka dalam membantu siswa berkebutuhan khusus, termasuk aspek

emosional, sosial, dan profesional yang membentuk pengalaman mereka. Dengan demikian, hasil penelitian dapat memberikan wawasan yang kaya dan kontekstual tentang bagaimana pekerjaan mereka berdampak, baik secara personal maupun terhadap komunitas sekolah inklusi.

